

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan usaha di era sekarang yang sudah semakin kompetitif membuat perusahaan berusaha memperbaiki dan mengembangkan usaha mereka agar tetap bisa bertahan dan berkembang. Pengusaha yang tidak dapat mengembangkan usahanya terancam gulung tikar. Salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan bagi perusahaan adalah dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan (Novitasari, 2020). Dalam menghadapi persaingan usaha yang kompetitif, perusahaan harus berusaha memperbaiki kinerja dan mengembangkan usaha untuk mengembangkan perusahaan. Adanya kinerja perusahaan yang baik, maka banyak pula para investor yang akan menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Banyaknya investor yang menanamkan modalnya, maka akan menciptakan prospek yang lebih besar bagi kinerja perusahaan dan masa depan perusahaan. Hal ini dapat membuat banyak perusahaan bersaing untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan pada umumnya didirikan untuk mencapai tujuan tertentu, salah satu tujuannya adalah memperoleh laba yang maksimal serta tumbuh berkesinambungan dalam jangka panjang untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan tersebut merupakan suatu gambaran dari kinerja perusahaan (Putri, 2021).

Kinerja perusahaan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan untuk keberlangsungan kegiatan operasionalnya di masa depan dan

menggambarkan baik buruknya sebuah perusahaan (Azis & Hartono, 2017). Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang. Kinerja perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap kelangsungan hidup dan profitabilitas perusahaan, serta merupakan mekanisme yang efektif untuk mempertahankan atau memperoleh keunggulan bersaing. Kinerja perusahaan merefleksikan penilaian pelanggan terhadap perusahaan, baik itu merupakan penilaian mereka sendiri terhadap perusahaan secara keseluruhan maupun didapat dari membandingkan dengan perusahaan pesaing. Perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik merupakan keunggulan daya saing yang berkelanjutan.

Pengukuran kinerja dilakukan untuk perencanaan tujuan di masa yang akan datang agar dapat diwujudkan (Asna, 2017). Dengan melakukan pengukuran kinerja, maka perusahaan akan dapat mengetahui kekurangan dan kelebihan apa saja yang terjadi di perusahaan. Salah satu ukuran kinerja perusahaan adalah *Return on Equity* (ROE). Kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan laba tercermin dalam ROE. Kinerja perusahaan mencerminkan prestasi kerja yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk tetap bertahan dalam era pasar bebas dan beroperasi secara terus menerus menjalankan usahanya.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur merupakan sektor industri terbesar di Indonesia dan sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi nasional. Di antara berbagai macam sektor perusahaan yang *listing* di BEI, industri manufaktur merupakan industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

(BEI). Banyaknya perusahaan dalam industri, serta kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan manufaktur. Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerja agar tujuannya dapat tetap tercapai (Permatasari, 2019). Industri manufaktur adalah kelompok perusahaan yang mengolah bahan-bahan atau bahan baku menjadi barang setengah jadi. Industri manufaktur juga mengolah bahan baku menjadi barang jadi yang akhirnya akan mempunyai nilai tambah yang lebih besar dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir.

Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor manufaktur yang menjadi salah satu penopang perekonomian negara di tengah ketidakpastian perekonomian dunia dengan tingkat pertumbuhan yang positif. Terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang menunjukkan bahwa pertumbuhan kinerja manufaktur pada akhir tahun 2021 diproyeksi lebih baik dibandingkan dengan 2020. Hal ini juga terlihat dari *Purchasing Manager Index* (PMI) manufaktur di Indonesia pada Oktober lalu mencapai titik 57, 2 poin atau mengalami pertumbuhan dari 42 poin pada September. Dapat lihat dari beberapa indikator, sebut saja misalnya total ekspor nasional. Di mana dapat dilihat bahwa ekspor sektor industri mencapai Rp 131, 13 miliar. Ini berkontribusi sebesar 80,3% dari total ekspor nasional. Perolehan PMI Indonesia menjadi yang tertinggi dalam sejarah Indonesia sejak (IHS) Markit, sebuah institusi, melakukan survei terhadap beberapa negara, termasuk Indonesia. Capaian tersebut, mengindikasikan bahwa ketangguhan dari sektor industri manufaktur di Indonesia cukup kuat (CNBC Indonesia, 2021).

Selain memberikan peranan penting di dunia perekonomian, perusahaan manufaktur juga pernah mengalami keterpurukan. Pada tahun 2018 perusahaan manufaktur pernah mengalami isu naik turun yaitu anjloknya investasi sektor manufaktur. Dikutip dari media cetak CNN Indonesia tahun 2018, investasi sektor manufaktur anjlok sekitar 17%. Investasi pada sektor manufaktur hanya sebesar Rp. 226,18 triliun sepanjang tahun 2018, sedangkan pada tahun 2017 sebesar Rp. 274,8 triliun. Menurut Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) yang diolah oleh Kemenperin, investasi sektor manufaktur pada tahun 2017 juga merosot dari pada tahun 2016 yang mencapai Rp. 335,8 triliun. BPS mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun 2019 hanya mampu mencapai 5,02%. BPS menyebut penyebab merosotnya pertumbuhan ekonomi karena kinerja sektor manufaktur yang setiap tahunnya menurun. Pada awal tahun 2020, Kemenperin optimis terhadap kinerja industri manufaktur masih tumbuh positif walaupun di tengah kondisi global yang belum pasti. Hal ini juga didukung dengan melonjaknya produktivitas sejumlah sektoral melalui penambahan investasi.

Dalam permasalahan seperti ini, salah satu upaya dalam perbaikan manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan adalah dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan di antaranya: Struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan adalah komposisi pemegang saham dalam suatu perusahaan yang dihitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki di bagi dengan seluruh jumlah saham yang ada (Putri, 2021). Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk

mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja suatu perusahaan.

Kepemilikan Publik adalah proporsi atau jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh publik atau masyarakat umum yang tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Perusahaan *go public* pasti memiliki pemegang saham dari kalangan publik. Perusahaan ingin melakukan *go public* karena membutuhkan dana untuk kegiatan operasi atau pendanaan lainnya. Namun, sebagai konsekuensinya perusahaan harus merelakan sebagian kepemilikannya kepada publik. Kepemilikan publik dapat menekan manajemen agar menyajikan informasi secara tepat waktu karena ketepatan waktu pelaporan keuangan dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ekonomi. Penelitian yang dilakukan oleh Trisnadewi (2017); Erayanti (2019); dan Istiharah (2019) menyatakan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dari Hardiyanti (2019) menghasilkan kesimpulan bahwa struktur kepemilikan yang dilihat dari proporsi kepemilikan publik mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Zulkhaira (2017) dan Kamilah (2020) menyatakan bahwa kepemilikan publik tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional merupakan salah satu cara untuk mengurangi biaya agensi. Kepemilikan yang berasal dari sumber eksternal cenderung memiliki monitoring yang lebih ketat untuk mendisiplinkan manajer, sehingga terjadi keselarasan antara manajer dan

pihak pemegang saham. Kepemilikan institusional digambarkan dengan fraksi dari saham yang dimiliki oleh investor institusi. Semakin besar kepemilikan oleh institusional maka semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Zulkhaira (2017); Ristiana (2018); dan Erayanti (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dari Meilia (2018); Agasva & Budiantoro (2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian Istiharah (2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain Struktur kepemilikan, kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh *Leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Dengan demikian, tingkat *leverage* perusahaan menggambarkan risiko keuangan perusahaan. *Leverage* juga dapat mengukur seberapa jauh aktiva dibiayai dengan hutang, merupakan hal yang perlu dianalisa, serta kemampuan modal yang dimiliki perusahaan untuk membayar semua hutang. Setiap utang akan menimbulkan beban masing-masing. Semakin besar pinjaman, semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan. Upaya penanganan tersebut dapat dijadikan suatu alat ukur untuk melihat kinerja perusahaan. Untuk dapat mengetahui kinerja perusahaan dibutuhkan analisa keuangan dengan perbandingan atau rasio.

Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR), karena *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat melihat sejauh mana pengaruh utang yang dikelola dan dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimiliki. Rasio ini sering digunakan para peneliti dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan, jika dibandingkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Penelitian dari Sari (2018); Megawati, (2019); dan Prabakusuma (2020) menjelaskan bahwa memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Erawati (2019); dan Irma (2019) yang menyebutkan keputusan menggunakan utang dalam perusahaan (*leverage*) berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Hal berbeda ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistina (2022); Cahyana & Suhendah (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan (Putri, 2021). Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan. Ukuran perusahaan mampu mempengaruhi kinerja perusahaan karena semakin besar suatu ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal. Penelitian Nugroho

dkk (2021); Putri (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan Gunawan dan Hartanjo (2021) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Tetapi Irma (2019); Apriliani & Dewayanto (2018) menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan.

Hal lain yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan keterbukaan dalam mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan sosial. Pengungkapan yang dilakukan tidak sebatas mengenai informasi keuangan saja, namun diharapkan juga untuk memberikan informasi mengenai dampak yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan terutama yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan masalah sosial (Meilia, 2018). Di mana konsep CSR berkaitan erat dengan keberlangsungan atau *sustainability* perusahaan. *Corporate Social Responsibility* secara konseptual merupakan kepedulian perusahaan yang didasari *triple bottom lines*, yaitu *profit* (mencari laba), *people* (menyejahterakan orang), dan *planet* (menjamin kelangsungan planet). CSR sangat penting bagi perusahaan untuk mempertahankan operasinya sesuai rencana kerja, sehingga tujuan ekonomis perusahaan juga dapat optimal tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2018); Suardani (2020) menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan penelitian Kinasih dkk (2022) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

Rahmawati (2017); Aryaningsih (2022) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Selain Struktur kepemilikan, *Leverage*, Ukuran perusahaan dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh *Investment Opportunity Set* (IOS). *Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang (Pagalung dalam Putri 2021). *Investment Opportunity Set* (IOS) berisi mengenai informasi yang dibutuhkan oleh investor di pasar modal, karena IOS merupakan proksi realisasi pertumbuhan perusahaan. Perusahaan yang memiliki IOS tinggi merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut berkembang, perusahaan yang dinilai memiliki prospek bisnis yang berkembang akan membuat investor yakin bahwa perusahaan mampu meningkatkan kemakmuran pemegang saham, sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat. Meningkatnya permintaan saham perusahaan maka nilai perusahaan juga akan meningkat. IOS merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Perusahaan yang melakukan berbagai opsi atau pilihan investasi memberikan sinyal bahwa perusahaan tersebut sedang dalam masa tumbuh.

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmacornis (2018); Muslih & Aqmalia (2020) menyatakan bahwa, *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan hasil penelitian Mufida dkk (2020) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Resti (2019); Carolina (2022) menyatakan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan pemaparan di atas, ditemukan ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, maka peneliti menguji kembali variabel-variabel tersebut dengan judul "Pengaruh Struktur Kepemilikan, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, dan *Investment Opportunity Set* Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022".

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 2) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

- 3) Apakah *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 4) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 5) Apakah *corporate social responsibility (CSR)* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?
- 6) Apakah *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok masalah tersebut maka menjadi tujuan penelitian adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan publik terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

- 4) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kinerja perusahaan, serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya di bidang akuntansi khususnya kinerja perusahaan.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak manajemen perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan bisnis, terutama terkait upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence di dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signalling*. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Signalling theory mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada laporan keuangan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. *Signalling theory* artinya sinyal yang dibagikan perusahaan berupa informasi yang diharapkan oleh investor untuk memperhitungkan dan memilih perusahaan yang akan dijadikan sebagai target penanaman modal. Sinyal perusahaan yang mengandung informasi buruk atau informasi baik tetap diberitahukan kepada investor agar dapat dijadikan sebagai pertimbangan pada pengambilan keputusan pada saat investasi. Teori ini menyebutkan bahwa laporan keuangan yang baik ialah sinyal atau pertanda bahwa perusahaan juga sudah beroperasi dengan baik. Sinyal yang baik akan direspon dengan baik oleh pihak lain.

Signalling theory bertujuan untuk memberikan sinyal baik kepada para investor. Dengan adanya sinyal ini diharapkan mempermudah

investor dalam pengambilan keputusan. Sinyal baik yang diterima investor, menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan kinerja keuangan yang baik. Sinyal yang diterima investor berupa laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang baik akan memberikan sinyal kepada investor dengan cara menerbitkan laporan keuangannya dengan tepat waktu dan lengkap. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh perusahaan berkualitas tidak baik, perusahaan yang tidak baik akan menerbitkan laporannya tidak tepat waktu dan tidak lengkap. Karena di dalam laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Perhatian investor akan diarahkan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Dari hal tersebut dijelaskan bahwa adanya pengukuran kinerja perusahaan dengan *stakeholder* perusahaan. Diharapkan dengan adanya penilaian kinerja perusahaan yang diukur dengan ROE dapat menjadi sinyal bagi para investor untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan yang memiliki kinerja perusahaan yang baik. Kinerja perusahaan yang baik membuat investor tertarik dalam berinvestasi dengan cara membeli saham, akibatnya saham perusahaan naik. Saham perusahaan meningkat nilai perusahaan dan kinerja perusahaan juga akan meningkat (Putri, 2021).

Teori signal sendiri memberi penjelasan dimana perusahaan hendaknya melakukan hubungan timbal balik kepada pihak eksternal perusahaan secara merata dan baik, sehingga manfaat yang di dapat dapat dirasakan juga secara bersama-sama. Di mana teori signal menjelaskan akan pentingnya sebuah informasi yang merata antar atasan dan bawahan pada

suatu perusahaan. Informasi yang merata akan membawa keselarasan dalam bekerja karena dengan mendapatkan informasi yang sama maka karyawan dan masyarakat tidak akan salah paham nantinya satu sama lainnya.

Signaling Theory dalam hubungannya dengan CSR yaitu menjelaskan bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (*agent*) disampaikan kepada pemilik modal (*principle*). Penyampaian laporan keuangan ini dapat dianggap sebagai sinyal, yang berarti bahwa apakah karyawan telah berbuat sesuai dengan pekerjaannya serta apakah telah melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang memberi manfaat tentunya kepada perusahaan dan lingkungan sekitar.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer dengan investor. Terjadinya konflik kepentingan antara pemilik dan agen karena kemungkinan agen bertindak tidak sesuai dengan kepentingan prinsipal, sehingga memicu biaya keagenan. Sebagai agen, manajer bertanggung jawab secara moral untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dengan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Pada teori keagenan menjelaskan tentang dua pelaku ekonomi yang saling bertentangan yaitu principal dan agent (Jensen dan Meckling. 1976).

Teori keagenan mengasumsikan bahwa *principal* tidak memiliki informasi yang cukup tentang kinerja *agent*. Agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, perusahaan secara keseluruhan dan prospek di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Hal inilah yang menyebabkan ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan ini yang disebut sebagai asimetri informasi. Masalah keagenan muncul dalam dua bentuk yaitu antara pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen (*agent*), dan antara pemegang saham (*shareholders*) dan pemegang saham obligasi (*bondholders*).

Adanya asumsi bahwa setiap pihak bertindak untuk memaksimalkan dirinya sendiri, mengakibatkan *agent* memanfaatkan adanya asimetri informasi yang dimilikinya untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Asimetri informasi dan konflik kepentingan yang terjadi antara *principal* dan *agent*, mendorong *agent* untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya kepada *principal*. Terutama jika informasi berkaitan dengan pengukuran kinerja *agent*. Asimetri informasi ini mengakibatkan terjadinya moral hazard. Moral hazard seperti kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika tidak layak untuk dilakukan.

Struktur kepemilikan saham dipandang sebagai mekanisme kontrol yang tepat untuk mengurangi konflik keagenan yang memberi pengaruh positif pada kinerja perusahaan (Putri, 2021). Konflik antar kelompok adalah konflik yang timbul antara pemilik, karyawan dan manajer perusahaan dimana ada kecenderungan manajer lebih mementingkan tujuan individu daripada tujuan perusahaan.

2.1.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan merupakan hal yang penting bagi sebuah perusahaan untuk keberlangsungan kegiatan operasionalnya di masa depan dan menggambarkan baik buruknya sebuah perusahaan (Azis & Hartono, 2017). Kinerja perusahaan memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk memberikan keuntungan dari aset, ekuitas, maupun hutang. Serta mencerminkan prestasi kerja yang dicapai oleh suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu untuk tetap bertahan dalam era pasar bebas dan beroperasi secara terus-menerus menjalankan usahanya.

Pengukuran kinerja secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengukuran non finansial dan finansial. Kinerja non finansial adalah pengukuran kinerja dengan menggunakan informasi-informasi non finansial yang lebih dititik beratkan dari segi kualitas pelayanan terhadap pelanggan. Pengukuran kinerja secara finansial adalah penggunaan informasi-informasi keuangan dalam mengukur suatu kinerja perusahaan.

Penelitian ini menggunakan *Return On Equity* (ROE) sebagai dasar pengukuran kinerja finansial keuangan. Menurut Kasmir (2018:204),

kemampuan perusahaan dengan menggunakan modal sendiri dalam menghasilkan laba tercermin dalam ROE. ROE mencerminkan tingkat pengembalian modal yang disediakan oleh pemilik perusahaan kepada para pemegang saham. ROE menunjukkan tingkat keuntungan yang akan dinikmati oleh pemegang saham.

Penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Kinerja perusahaan sendiri adalah kemampuan perusahaan dalam menjelaskan operasionalnya. Penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya (Saini dalam Putri 2021).

2.1.4 Struktur Kepemilikan

Struktur kepemilikan (*ownership structure*) adalah komposisi kepemilikan dalam perusahaan yang mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Struktur kepemilikan merupakan pemisah antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik.

Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang kemudian akan dapat

mempengaruhi kinerja perusahaan. Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan mencakup dua aspek penting yang saling melengkapi, yakni konsentrasi kepemilikan dan komposisi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan terkait dengan diversifikasi kepemilikan saham suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan yang tinggi menunjukkan sebagian besar saham dimiliki oleh banyak pemegang saham. Sebaliknya konsentrasi kepemilikan yang rendah menunjukkan adanya persebaran saham kepemilikan ke beberapa pemegang saham, sedangkan komposisi kepemilikan berkaitan dengan siapa saja yang memegang saham perusahaan seperti negara, institusi domestik, institusi asing, karyawan atau individu.

Adapun bagian-bagian dari struktur kepemilikan, ada dua bagian yaitu sebagai berikut:

1) **Kepemilikan publik**

Kepemilikan publik dapat dilihat sebagai suatu perbandingan antara jumlah saham yang dimiliki oleh pihak dalam atau manajemen (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak luar (*outsider*). Pemegang saham *outsider* terdiri dari pemegang saham yang dimiliki institusi dan pemegang saham yang dimiliki oleh masyarakat umum. Kepemilikan publik adalah proporsi jumlah saham yang dimiliki masyarakat atau publik di dalam perusahaan. Kepemilikan publik memiliki kekuatan untuk dapat mempengaruhi suatu perusahaan. Kekuatan tersebut dapat berupa kritikan atau komentar. Dengan adanya kepemilikan publik maka pengelolaan perusahaan yang semula berjalan sesuai keinginan perusahaan itu sendiri

menjadi memiliki keterbatasan. Semakin besar kepemilikan saham oleh publik, maka akan semakin banyak informasi yang diketahui oleh publik tentang perusahaan tersebut. Hal tersebut akan menghalangi manajer dalam melakukan ekspropriasi perusahaan.

2) Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Kepemilikan institusi umumnya akan bertindak sebagai pihak yang mendorong peningkatan pengawasan aktivitas perusahaan dengan optimal, sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunis* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusi yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen.

2.1.5 *Leverage*

Ketika memutuskan untuk mengembangkan potensinya, perusahaan akan membutuhkan modal yang cukup besar, dan modal tersebut dapat berasal dari utang maupun ekuitas. Utang memiliki dua keunggulan penting. Pertama, bunga yang dibayarkan dapat menjadi pengurangan pajak. Kedua, kreditor akan mendapatkan pengembalian dalam jumlah tetap, sehingga pemegang saham tidak harus membagi keuntungannya jika bisnis berjalan dengan sangat baik. *Leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk

memenuhi kewajiban finansialnya baik dalam jangka pendek dan jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang.

Rasio *leverage* menunjukkan sumber dana operasi yang digunakan dalam sebuah perusahaan dan risiko yang dihadapi oleh perusahaan berkaitan dengan hutang yang dapat digunakan untuk memprediksi keuntungan yang diperoleh. Tingkat *leverage* yang tinggi pada perusahaan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki proporsi hutang yang lebih besar dibandingkan dengan proporsi aktiva yang dimiliki. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang disebabkan oleh hutang yang tinggi untuk membiayai aktivasinya. Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan tersebut merupakan kondisi yang dinilai buruk oleh masyarakat.

Penggunaan utang memberikan perusahaan kemampuan investasi yang lebih besar, sehingga memberikan potensi keuntungan yang lebih besar pula. Akan tetapi, penggunaan utang tidak hanya memperbesar potensi keuntungan, melainkan juga memperbesar risiko yang ditanggung perusahaan. Jika perusahaan berhasil dalam investasi yang dilakukannya, maka perusahaan akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Di sisi lain, jika perusahaan gagal dalam investasi yang dilakukan dan mengalami kerugian, maka besaran kerugian yang ditanggung menjadi lebih besar bahkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan jika tidak sanggup melakukan pembayaran utang. Dengan demikian, kebijakan *leverage* perlu dipertimbangkan dengan matang oleh manajer perusahaan. Dalam penelitian ini *leverage* diukur dengan *Debt to Asset Ratio* (DAR),

karena *Debt to Asset Ratio* (DAR) dapat melihat sejauh mana pengaruh utang yang dikelola dan dapat mengetahui kinerja suatu perusahaan dengan melihat keseimbangan jumlah modal serta aktiva yang dimiliki.

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan merupakan suatu ukuran, skala atau variabel dimana menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar aset total yang dimiliki perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, dapat dipastikan semakin besar juga dana yang dikelola dan semakin kompleks pula pengelolaannya. Besar kecilnya usaha tersebut ditinjau dari lapangan usaha yang dijalankan. Penentuan skala besar kecilnya perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total penjualan, total aset, rata-rata tingkat penjualan.

Ukuran perusahaan mampu memengaruhi kinerja perusahaan karena semakin besar suatu ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah memperoleh sumber pendanaan yang bersifat internal maupun eksternal. Ukuran perusahaan juga menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan dalam mengelola tingkat risiko investasi yang diberikan oleh para pemegang saham untuk meningkatkan kemakmuran perusahaannya.

2.1.7 *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tindakan perusahaan yang bertujuan pada kebersamaan organisasi dan masyarakat dalam mendapatkan keuntungan kemudian menjadi konsep CSR. Dengan kata lain CSR adalah pengaturan praktek manajemen yang memastikan perusahaan untuk memaksimalkan dampak positif dalam

operasinya pada masyarakat. *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau pertanggung-jawaban sosial perusahaan adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggung jawab organisasi di bidang hukum.

Corporate social responsibility merupakan komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk kontribusi dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dengan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Pada saat ini perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan dalam menjalankan bisnisnya. Perusahaan juga berhubungan baik dengan *stakeholder* agar perusahaan dapat menjaga kelangsungan hidup usahanya. Eksistensi perusahaan dapat merubah masyarakat baik ke arah positif maupun negatif, sehingga perusahaan harus mencegah hal negatif terjadi. *Corporate social responsibility* atau tanggung jawab sosial adalah jiwa perusahaan untuk mencapai tujuan- tujuan bisnis. Tujuan bisnis yang mencakup citra perusahaan, promosi, meningkatkan penjualan, membangun percaya diri, loyalitas karyawan, serta keuntungan dalam konteks lingkungan eksternal. Tanggung jawab sosial berperan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat seperti kesempatan kerja dan stabilitas sosial, ekonomi, budaya.

Kinerja sosial dari perusahaan terjadi antara sebuah perusahaan dengan semua *stakeholder*, termasuk di dalamnya adalah pelanggan atau customer, pegawai, komunitas, pemilik atau investor, pemerintah, supplier

bahkan juga kompetitor. Setiap perusahaan perlu untuk meningkatkan tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk memenuhi harapan *stakeholder*. Perusahaan yakin akan menghasilkan laba yang maksimal dengan memasukkan CSR sebagai strategi bisnisnya.

2.1.8 *Investment Opportunity Set (IOS)*

Investment Opportunity Set (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Sehingga IOS memiliki peranan yang sangat penting bagi perusahaan karena IOS merupakan keputusan investasi dalam bentuk kombinasi dari aktiva yang dimiliki (*assets in place*) dan opsi investasi di masa yang akan datang (Pagalung dalam Putri, 2021).

Karakteristik perusahaan yang mengalami pertumbuhan dapat diukur antara lain dengan peningkatan penjualan, pembuatan produk baru atau diversifikasi produk, perluasan pasar, ekspansi atau peningkatan kapasitas, penambahan aset, mengakuisisi perusahaan lain, investasi jangka panjang, dan lain-lain (Putri, 2021). Pilihan pertumbuhan memiliki pengertian yang fleksibel dan tidak hanya berupa proyek baru. Perusahaan yang bertumbuh tidak selalu merupakan perusahaan kecil atau aktif melakukan penelitian & pengembangan. Pilihan investasi di masa depan tidak hanya pada proyek-proyek yang didanai dari kegiatan riset dan pengembangan, namun juga dengan kemampuan mengeksploitasi kesempatan memperoleh keuntungan.

Set kesempatan investasi menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan dari prospek pertumbuhan. Prospek pertumbuhan merupakan suatu harapan yang diinginkan oleh manajemen, investor, serta kreditur. Prospek perusahaan yang tumbuh bagi investor merupakan suatu hal yang menguntungkan. Investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan return yang tinggi.

IOS memiliki pengaruh terhadap cara pandang manajer, pemilik, kreditur dan investor terhadap kemampuan profitabilitas serta prospek pertumbuhan perusahaan. Sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan, misalnya variabel pertumbuhan, variabel kebijakan dan lain-lain. Menurut Kallapur & Trombley, (2001) proksi IOS dibagi menjadi empat tipe proksi, yaitu:

1. Proksi berbasis harga (*price-based proxies*).

Proksi ini berdasarkan pada perbedaan antara aset dan nilai perusahaan, oleh karena itu proksi ini sangat tergantung pada harga saham. Perusahaan yang tumbuh akan memiliki nilai pasar relatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Proksi berbasis pada harga dibentuk sebagai rasio yang berhubungan dengan pengukuran aset yang dimiliki dan nilai pasar perusahaan.

2. Proksi berbasis investasi (*investment-based proxies*).

Proksi berbasis investasi menunjukkan tingkat aktivitas investasi yang tinggi secara positif berhubungan dengan IOS perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberikan peluang investasi berikutnya yang semakin besar pada perusahaan yang

bersangkutan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi juga akan mempunyai tingkat investasi yang sama tinggi, yang dikonversi menjadi aktiva yang dimiliki. Proksi berbasis investasi ini dibentuk dengan menggunakan rasio. Dengan membandingkan ukuran investasi pada ukuran aktiva yang dimiliki atau dengan hasil operasi yang dihasilkan dengan asset yang dimiliki.

3. Proksi berbasis ukuran-ukuran varian (*variance measures*).

Proksi ini berdasarkan ide bahwa suatu pilihan akan menjadi lebih bernilai sebagai variabilitas dari return dengan mendasarkan pada peningkatan aset.

4. Proksi berbasis ukuran-ukuran gabungan (*composite measures*).

Proksi ini menyertakan berbagai wakil atau berdasarkan pada bukti lain mengenai IOS perusahaan. Alternatif proksi gabungan IOS dilakukan sebagai upaya untuk mengurangi kesalahan pengukuran yang ada pada proksi dengan rasio individual. Sehingga akan menghasilkan pengukuran yang baik untuk IOS.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu pengaruh struktur kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility* dan *investment opportunity set* terhadap kinerja perusahaan yaitu sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Fahmacomis (2018), tentang "Pengaruh *Investment Opportunity Set*, dan *Board Independence* Terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Property dan *Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016". Menggunakan *investment opportunity set* dan *board independence* sebagai variabel independen, dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* (*ios*) berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan *board independence* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Candradewi (2018), tentang "Pengaruh *Employee Stock Ownership Plan*, *Leverage*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan". Menggunakan *employee stock ownership plan*, *leverage*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen, dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan metode regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ESOP*, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Simaremare dan Gaol (2018), tentang "Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen, dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan metode analisis regresi linear sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* (CSR) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan yang diproksikan dengan *net profit margin* (NPM) dan ROA.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) tentang, “Pengaruh *Corporate Governance, Firm Size, Leverage, Dan Sales Growth* Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016”. Menggunakan *corporate governance, firm size, leverage, sales growth* sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan *corporate governance, leverage, dan sales growth* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan *firm size* (ukuran perusahaan) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Meilia (2018) tentang, “Mekanisme Penerapan *Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016”. Menggunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, komite audit dan *corporate social responsibility* sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan manajerial dan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erayanti (2019) tentang, “Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017”. Menggunakan struktur kepemilikan saham manajerial, institusional, publik dan asing sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ula, dkk (2019) tentang, “Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Publik Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI”. Menggunakan ukuran perusahaan dan kepemilikan publik sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan metode analisis regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial maka ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara simultan ukuran perusahaan dan struktur kepemilikan publik berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) tentang, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Kepemilikan Institusional, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada

Perusahaan Manufaktur (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Periode 2013 – 2017)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan *return on assets* dan *return on equity*. Menggunakan analisis regresi linear berganda, yang hasilnya menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan, umur perusahaan, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROA), namun berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE).

Penelitian yang dilakukan oleh Irma (2019) tentang, “Pengaruh Komisaris, Komite Audit, Struktur Kepemilikan, Size dan *Leverage* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Properti, Perumahan Dan Konstruksi 2013-2017”. Menggunakan komisaris, komite audit, struktur kepemilikan, size dan *leverage* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan komite audit dan *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Dan variabel yang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan adalah dewan komisaris independen, kepemilikan keluarga, ESOP, dan ukuran perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Januarty (2019) tentang, “Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016”. Menggunakan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, dan *corporate social responsibility* (CSR) sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur kepemilikan, ukuran perusahaan dan CSR secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Istiharah (2019), tentang "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Financial Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016". Menggunakan struktur kepemilikan sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependennya. Menggunakan metode analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan kepemilikan publik dan kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Megawati (2019) tentang, “Analisis Pengaruh *Firm Size*, *Firm Age*, *Leverage* Dan *Growth* Terhadap Kinerja Perusahaan”. Menggunakan *firm size*, *firm age*, *leverage* dan *growth* sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa *firm size*, *leverage* dan *growth* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan *firm age* berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kamilah (2020), tentang "Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI (2015-2017)". Menggunakan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kepemilikan publik. Dan kepemilikan asing sebagai variabel independen, dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan variabel kepemilikan publik dan kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Muslih dan Aqmalia (2020) tentang, "Pengaruh *Intellectual Capital Performance* dan *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kinerja Perusahaan". Menggunakan *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set* (IOS) sebagai variabel independen dan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital performance* dan *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agasva dan Budiantoro (2020) tentang, "Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan

Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017)". Menggunakan komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, independensi komite audit, kualitas audit dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Sedangkan kinerja perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel komisaris independen, kepemilikan asing, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan kepemilikan institusional dan independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prabakusuma (2020) tentang, "Pengaruh GCG dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2019". Menggunakan komposisi dewan komisaris Independen, ukuran dewan komisaris, komite audit, leverage sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran dewan komisaris, komite audit, dan *leverage* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Sitanggang (2021) tentang, "Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan

Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)”. Menggunakan dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Saragih dan Sihombing (2021) tentang, “Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Menggunakan *intellectual capital*, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan kinerja keuangan perusahaan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan *good corporate governance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan Susanti (2021) tentang, “Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Semen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018 – 2020”. Menggunakan *investment opportunity set* dan *good corporate governance* sebagai variabel independen dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kinerja keuangan – return on equity. Sedangkan dewan direksi, komite audit dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan – return on equity.

Penelitian yang dilakukan oleh Hayati, dkk (2022) dengan judul “Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dengan *Management Ownership* Sebagai variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Food and Beverage Yang Terdaftar Di Bei)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *investment opportunity set (IOS)*, dan *management ownership*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return on equity (ROE)*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set (IOS)* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), *management ownership* secara parsial maupun sebagai variabel moderasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Secara umum, persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang kinerja perusahaan. Selain

itu, penelitian ini dan penelitian sebelumnya sama-sama dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Sementara itu, terdapat perbedaan pada variabel independen yang digunakan. Penelitian ini menggunakan lima variabel independen, yaitu struktur kepemilikan, *leverage*, ukuran perusahaan, *corporate social responsibility*, dan *investment opportunity set*, yang mana berbeda dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, perbedaan yang paling mendasar yaitu periode pengamatan, dimana penelitian ini menggunakan periode pengamatan tahun 2020-2022.

